

PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Oleh: Ishartiwi

Abstrak

Belajar pada hakikatnya merupakan proses pemecahan masalah yang ada di lingkungannya. Proses belajar di sekolah harus dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai kematangan individu agar mampu bertahan hidup.

Hasil belajar siswa mencakup kemampuan yang komprehensif. Hasil belajar mencerminkan kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan realita dalam kehidupan.

Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran dan pembiasaan agar peka terhadap permasalahan kehidupan.

Kata kunci: *pembelajaran kecakapan hidup.*

Pendahuluan

Pembelajaran di era informasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghafal informasi, tetapi untuk menggabungkan berfikir dan memecahkan masalah (Drydan & Vos, 1999). Hal ini dalam upaya agar setiap individu dapat bertahan hidup. Untuk dapat bertahan hidup diperlukan kecakapan hidup

agar setiap individu dapat berdaya diri (Wardan, 2002). Pandangan ini relevan dengan pengembangan kecakapan hidup. Kecakapan hidup dapat berkembang dalam situasi pembelajaran yang kontekstual yaitu pembelajaran yang berbasis permasalahan (Owens & Smith, A.2000). Pandangan ini juga senada dengan Tim Bord Based Education (BBE) Depdiknas (2002) bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Terkait dengan pandangan-pandangan ini, maka kecakapan hidup ini erat kaitannya dengan kemampuan individu berfikir kritis, analitis, kreatif dalam upaya pemecahan masalah (Trilling & Hood, 1999).

Pembelajaran kecakapan hidup mensyaratkan system pembelajaran yang bermakna atau fungsional, yaitu pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dalam pendidikan di sekolah dengan permasalahan nyata dalam kehidupan (Wardan, 2002). Hal ini dibutuhkan adanya "perombakan" dalam system pem-

Ishartini adalah Dosen pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY.

belajaran pada seluruh komponen, yaitu strategi, materi, pemantau lingkungan belajar dan penilaian.

Secara realita system persekolahan di Indonesia selama ini kurang mendukung untuk pengembangan kecakapan hidup. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran hanya dapat diimplementasikan dalam konteks yang relatif sama. Secara realita kompleksitas masalah kehidupan hanya mungkin dipecahkan melalui konstruksi pemahaman yang kreatif dan komprehensif (Suryati dkk,2002). Hasil observasi di sekolah-sekolah SD, SLTP dan SMU di daerah Istimewa Yogyakarta (2001) menggambarkan bahwa tidak mudah bagi sekolah untuk mengembangkan *life skill* melalui pembelajaran, hal ini disebabkan karena pola pikir dan pandangan tentang pendidikan yang selama ini berorientasi pada kemampuan kognisi, di sisi lain pemahaman para praktisi tentang *life skill* yang belum komprehensif, dan system kebijakan yang belum mendukung secara implementatif.

Model Pembelajaran Kecakapan Hidup

Bidang kecakapan hidup yang dikembangkan oleh tim BBE Depdiknas (2002) mencakup lima bidang, yaitu: *self awareness, thinking skill, social skill, academic skill and vocational skill*, sedangkan *life skill* versi yang lain mengelompokkan menjadi 7 (tujuh) bidang yaitu: *life long learning, complex thinking, effectif communication, collaboration, responsible citizenship, employability, character development/ etics* (<http://www.usoe.k12.ut.us/cur/lifeskills/>). Dua pengertian kecakapan hidup tersebut, meskipun rumusannya berbeda

tetapi esensinya sama yaitu bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang diperlukan seseorang agar mampu berdaya diri untuk menjalankan kehidupan yang sejahtera. Bidang yang spesifik dimunculkan versi internet adalah kewarganegaraan etika dan belajar sepanjang hayat. Bidang ini sangat mendasar untuk dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan.

Terkait dengan cakupan bidang kecakapan hidup di atas, maka dalam proses pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) dan pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk mandiri, relevan untuk diaplikasikan dalam pengembangan kecakapan hidup. Secara operasional dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Dunlap & Grabiner 1996). (a) memberikan tanggung jawab belajar dan mengembangkan rasa memiliki pada peserta didik. (b) menyelenggarakan pembelajaran secara autentik kontekstual. (c) melibatkan proses konstruksi pengetahuan tingkat tinggi yang dinamis. Beberapa hal lain yang perlu dilakukan dalam pembelajaran dalam kecakapan hidup adalah: **analisis tugas** yaitu menganalisis topik bidang ilmu dan ketrampilan yang diharapkan dimiliki siswa melalui pemecahan masalah, **penyusunan masalah** yaitu menentukan tentang apa saja yang dipelajari siswa didasarkan pada konsep bidang ilmu yang bersifat autentik, **kegiatan belajar memecahkan masalah** yaitu analisis pemecahan masalah yang dilakukan siswa secara kolaboratif untuk menghasilkan hipotesis, melakukan langkah investigasi, mengumpulkan dan analisis informasi untuk memecahkan masalah.

Tahap berikutnya siswa belajar mandiri dengan memanfaatkan berbagai informasi. **Evaluasi** yaitu penilaian dalam konteks permasalahan yang dipelajari siswa melalui otentik asesmen.

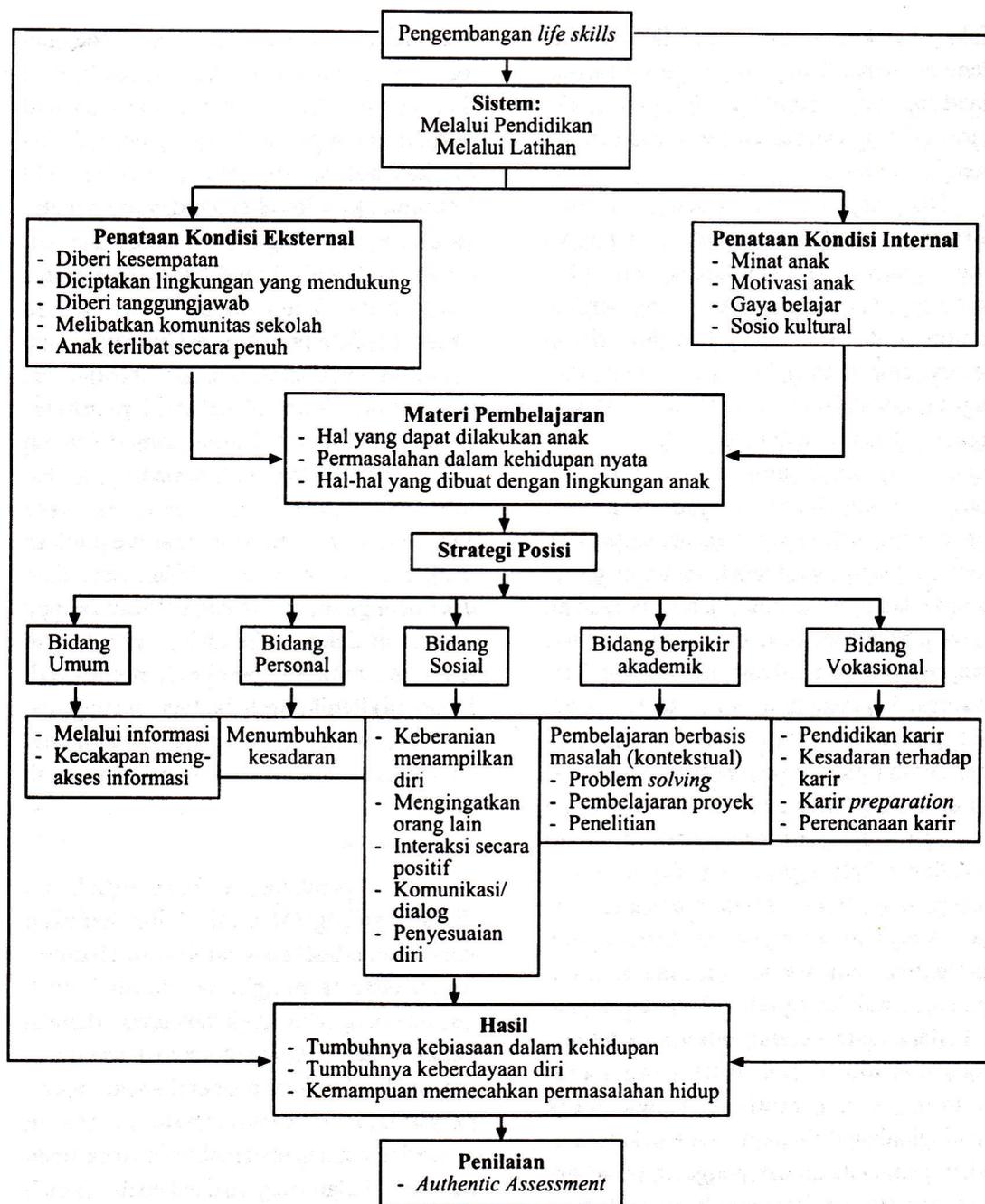
Dari aspek peran guru (Santoso, S.Hamijoyo: 2002) menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kecakapan hidup maka diperlukan pendidikan yang bersifat multipleksitas sehingga perlu dipecahkan secara komprehensif. Dalam kaitan ini maka tugas guru adalah sebagai berikut. (1) Menguasai kerajinan tangan untuk pembelajaran siswanya supaya meningkatkan keterampilan dasar menjadi terampil, mendorong agar siswa mencari kaitan dan hubungan senyawa antara keterampilan satu dengan lainnya, memperluas pengetahuan siswa sebagai modal peningkatan kreativitas, dan mendorong motivasi siswa untuk berekspresi dan menumbuhkan kreativitas. (2) Menguasai keterampilan melatih dan membimbing siswa supaya siswa dalam hal ini agar siswa mau dan mampu secara jeli dan rajin mengobservasi peristiwa dan masalah sekelilingnya, dan dapat mengkonstruksi ulang, serta mengkonsolidasikannya untuk mencapai kemampuan intelektual, emosional dan manual yang mantap untuk berkiprah dalam kehidupan. (3) Menguasai keterampilan mendeteksi dorongan-dorongan aktif yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk meningkatkan diri, memantapkan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman secara persisten dan konsisten untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas tentang pembelajaran kecakapan hidup, maka dapat diformulakan suatu model

alternatif pembelajarannya. Pengembangan kecakapan hidup dapat melalui pendidikan dan pelatihan. Secara operasional di tingkat sekolah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut: (1) **Penataan kondisi eksternal**, yaitu penataan kesempatan, lingkungan yang kondusif, tanggung jawab, keterlibatan komunitas sekolah dan keterlibatan siswa secara penuh. (2) **Penataan kondisi internal**, yaitu penataan minat, motivasi, gaya belajar dan sosiokultur siswa. (3) **Materi pembelajaran peneliti** pada hal-hal yang diketahui anak, permasalahan kehidupan nyata dan hal yang dekat lingkungan anak. (4) **Strategi pembelajaran** menyesuaikan dengan bidang kecakapan hidup yang akan dikembangkan. (5) **Hasil belajar** berupa kebiasaan dalam kehidupan, keberdayaan diri, kemampuan pemecahan masalah hidup. (6) **Penilaian**, sebaiknya menggunakan autentik asesmen secara visual model tersebut disajikan pada gambar di bawah ini.

Kesimpulan

Model pembelajaran kecakapan hidup merupakan gagasan awal. Untuk mengkaji kelayakan model tersebut di sekolah diperlukan adanya pengkajian lebih lanjut. Secara operasional kegiatan diawali dengan kajian tentang asesment potensi siswa dan potensi lingkungan, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan desain pembelajaran dan pengembangan instrumen penilaian. Pelatihan guru dan kepala sekolah serta praktisi pendidikan lainnya sangat diperlukan, untuk mendapatkan pemahaman yang sama tentang pembelajaran kecakapan hidup.



Model Pembelajaran Life Skills

Daftar Pustaka

- Dunlap, JC and Grabinger. (1996). *Rich Environments for Active Learning in The Higher Education Classroom*, dalam Wilson, BG.(1996). *Constructivis learning environment*. NJ: Educational Technology Education.
- Dryden & Vos, (1991). *The Learning Revolution, The Learning Web, New Zealand*. [Http://WWW.usoe.k12.ut.us/curr/lifeskills](http://WWW.usoe.k12.ut.us/curr/lifeskills). Life skills 2001.
- Santoso. S. Hamijoyo.(2002). *Menjelajah Ranah Keterampilan Hidup* (Satu analisis dan arahan konseptual). Makalah disampaikan pada seminar nasional, Yogyakarta, Program Pascasarjana UNY.
- Suryati, Sidarto, dkk (2002). *Kajian kurikulum dan model pembelajaran Kertakes SD*, hasil penelitian, Dirjend Dikdasmen.
- Tim BBE 2002.(2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup* (life skill):buku 1. Jakarta, Depdiknas
- Trilling & Hood (1999). *Learning Technology Reform in The Knowledge Age, or "We're Wired, Webbid, and Windowst, Now What?* Article in the educational technology. May-Juni.
- Wardan, Suyanto.(2002). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup* (life skills): Makalah Pelatihan, Dinas Pendidikan Prop.DIY, Februari.

